

DESAIN HALTE UNTUK MASYARAKAT URBAN (STUDI KASUS : DAERAH JAKARTA DAN SEKITARNYA)

Ade Kurniawan¹, Teddy M. Darajat¹

¹Fakultas Desain & Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jl. Terusan Arjuna Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta 11510
darc_en_gel@yahoo.com

Abstrak

Halte memiliki fungsi umum yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai tempat menunggu datangnya angkutan umum seperti bus dan lainnya. Pemanfaatan fungsi halte ini rupanya belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung banyak di salah gunakan oleh sebagian besar masyarakat Jakarta, khususnya sepanjang kawasan Harmoni, Jakarta Pusat. Hal ini dikarenakan banyak halte khusus dan umum yang dirasakan kurang nyaman, tidak aman dan fasilitas yang kurang serta tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Maka dari itu perlu di lakukan analisis lebih mendalam mengenai sebuah halte. Penelitian pendahuluan halte yang akan di pilih oleh penulis adalah halte umum Harmoni, dengan cakupan percontohan sepanjang halte khusus (*busway*) Harmoni, halte khusus (*busway*) dan halte umum Monumen Nasional, halte khusus (*busway*) dan halte umum Mangga Besar, halte khusus (*busway*) dan halte umum Sarinah, halte khusus dan halte umum Bundaran HI. Kriteria yang di buat dalam penelitian mencakup 3 unsur yang penting yakni mengenai pola perilaku masyarakat yang mencakup kebiasaan masyarakat *urban*, kehidupan sosial dan bentuk budaya. Lalu unsur ergonomi yang di lihat dari aspek antropometri, aspek lingkungan, dan psikologis pengguna. Dan yang terakhir adalah unsur teknologi yang di dasari atas teknologi ramah lingkungan yang mendukung gerakan *Go-Green*, seperti *Solar Cell*, sehingga di akhir penelitian nanti bisa memunculkan desain halte yang nyaman, memberikan penerapan pendisiplinan terhadap masyarakat dan berfungsi secara optimal.

Kata kunci: halte, perilaku masyarakat *urban* (karakteristik), ergonomi

Pendahuluan

Pembangunan halte di wilayah Jakarta sudah hampir dipastikan merata. Namun, banyaknya pembangunan halte di wilayah Jakarta malah berdampak kepada ketidakjelasan fungsi atau penyalahgunaan fungsi halte itu sendiri. Hal ini terlihat pada masih banyaknya warga yang menunggu angkutan umum tidak di lokasi halte melainkan di jarak 5 meter sebelum halte ataupun sesudah halte. Belum lagi banyaknya warga yang tidak berhenti turun di halte melainkan di sembarang jalan. Dan risikonya bisa membahayakan pengguna jalan lain, serta menimbulkan kemacetan.

Meninjau dari beberapa Negara maju penulis dalam proyek tugas akhir ini hendak memperbaiki dan mengembangkan fungsi halte seperti sedia kala, dan juga menambahkan beberapa fungsi yang menunjang bagi gerakan *Go-Green*, dan bisa menciptakan pola keteraturan, serta tentu saja memiliki daya estetika yang baik pula. Dan berdasarkan permasalahan diatas pula penulis tertarik untuk melakukan penelitian tugas akhir dengan judul “Desain Halte untuk Masyarakat *Urban*”. Dengan studi kasus: Jakarta dan Sekitarnya.

Ketidaksiplinan Masyarakat Jakarta

Ketidaksiplinan merupakan sebuah kata yang erat melekat kepada warga Indonesia khususnya Jakarta. Kebiasaan tidak taat aturan ini menjadikan citra yang buruk bagi warga Jakarta. Memang tidak semua warga Jakarta demikian keadaannya, namun hampir di pastikan rata-rata perilaku warga Jakarta cenderung kepada perilaku yang kurang disiplin dan tidak patuh pada hukum. Perilaku seperti ini dapat dilihat dari kehidupan warga Jakarta sehari, seperti menerobos rambu lalu lintas, tidak memakai atribut keamanan yang lengkap saat berkendara, tidak pernah mau antri dalam satu barisan antrian, dan bahkan contoh perilaku yang tidak patuh pun di tunjukan pula oleh seorang petinggi Negara kita yang tidak pernah mau membayar pajak Negara. Berbagai cara dan solusi melalui berbagai desain pun di munculkan untuk mengubah paradigma warga, seperti sistem desain pada *shelter busway*, lalu pemisahan sampah organik dan non organik pada desain tempat sampah, dan banyak lagi desain-desain lainnya. Namun hal ini seakan-akan malah menjadi solusi yang tidak berguna. Dan hal ini membuat bentuk perilaku warga

Jakarta menjadi semakin ironis, dan seakan-akan ketidakdisiplinan hidup tidak pernah hilang dan terus tercermin dalam perilaku kita sebagai warga Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Desain Halte untuk Masyarakat Urban ini adalah:

- Memperbaiki desain halte yang sudah ada hingga mengembalikan nilai fungsi halte tersebut seperti sedia kala dan menambahkan berbagai nilai fungsi yang baru pula.
- Memperbaiki pola pikir masyarakat yang tak disiplin menjadi teratur dengan desain halte yang baru.
- Memberikan solusi terhadap permasalahan *Global Warming* terutama polusi.
- Memunculkan sebuah ikon kesehatan di dalam sebuah prasarana kota seperti halte ini.
- Menanamkan pola kepedulian terhadap lingkungan kepada masyarakat *urban* di Jakarta, melalui konsep yang ditawarkan oleh desain halte ini.

Metode Penelitian

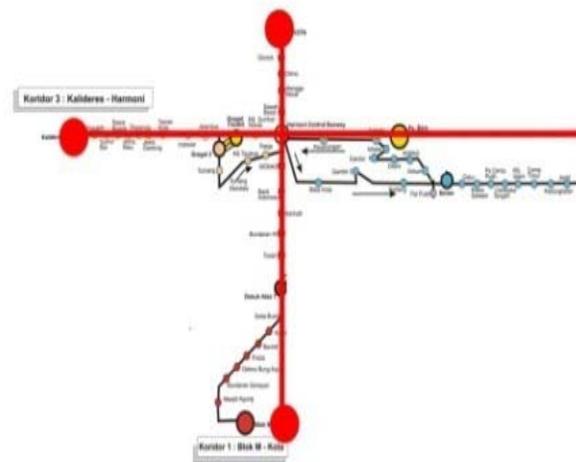
Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan di bagi atas:

- Metode observasi : metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung dan melakukan pencatatan secara cermat dan disusun secara sistematis sehingga dapat mengumpulkan data-data yang otentik.
- Metode wawancara: yakni dengan melakukan Tanya jawab langsung kepada orang yang ahli dalam rancangan halte, prasarana, dan tata kota serta masalah lingkungan lalu merekamnya dengan media rekam berupa video camera, sehingga mendapatkan informasi yang kuat dan akurat.
- Metode survey : yakni dengan mengajukan questioner, yaitu memberikan sejumlah pertanyaan yang di rangkum didalam beberapa lembar kertas, dan kemudian akan di bagikan kepada pengguna halte (masyarakat). Dari hasil data tersebut akan didapatkan fakta lapangan yang kemudian akan di rangkum bersama data-data lainnya

untuk di jadikan sebuah kesimpulan sementara.

Hasil dan Pembahasan

Observasi lapangan yang di lakukan penulis adalah melakukan penyisiran terhadap jalur yang di tanggung oleh halte Harmoni. Penyisiran ini di lakukan untuk menentukan pembagian rute yang akan di tanggung oleh halte baru yang akan di buat nanti. Tinjauan lokasi penelitian yang di ambil adalah kawasan Harmoni. Berikut adalah rute yang di maksud:



Sumber. Hasil pengolahan data
Gambar 1
Rute halte Harmoni

Rute diatas di ambil dari rute yang telah di buat untuk halte busway yang dibebankan kepada halte Harmoni sebagai halte transit yang memegang 3 koridor. Rute ini juga di dasarkan atas rute umum yang telah berlaku sebelumnya untuk angkutan umum lainnya sebelum halte busway di buat. Rute yang di maksud adalah seperti rute bus patas AC tujuan Senin-Grogol, & Pulogadung-Grogol, lalu rute angkot kotatengah abang, dan lainnya. Semua rute umum tersebut pasti melintas di Harmoni sebagai halte transit untuk pertukaran bus ataupun angkot. Oleh karena itulah Harmoni merupakan salah satu koridor halte terbesar di Jakarta.

Namun sangat disayangkan besarnya halte ini tidak di benahi atau di lengkapi dengan

fasilitas yang cukup. Halte umum Harmoni yang memiliki susunan halte sepanjang 28 susun ini hanya memiliki 1 tempat duduk saja. 1 tempat duduk tersebut pun bukan di tempati oleh calon penumpang yang akan menunggu bus umum yang akan mereka tumpangi, melainkan di tempati oleh pedagang-pedagang kaki lima, dan menjadi pangkalan ojek yang terbilang sangat ramai sekali. Padahal sudah tertera sebuah sepanduk yang bertuliskan dilarang berdagang, dan tidak jauh dari tempat tersebut adapula pos penjaga polisi, dan banyak petugas polisi yang beraktifitas, namun tetap saja pedagang tersebut menetap dan di biarkan begitu saja.



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 2
Kondisi Halte yang disalah gunakan

Setelah melakukan penelitian terhadap beberapa halte di Jakarta penulis mengkatagorikan jenis halte menjadi 2 yaitu, Halte aktif dan halte pasif. Halte aktif merupakan halte yang memiliki tingkat kepadatan pengunjung yang statis atau tidak berubah secara signifikan. Maksudnya adalah bahwa halte tersebut selalu ramai di padati oleh pengunjung yang akan beraktifitas baik itu di jam kerja, maupun di jam biasa. Dengan kata lain bahwa halte tersebut selalu tidak pernah sepi dari mulai halte tersebut di buka, hingga halte tersebut di tutup.

Halte pasif merupakan halte yang memiliki tingkat kepadatan pengunjung yang dinamis atau tidak tetap. Maksudnya adalah bahwa halte jenis ini memiliki waktu-waktu tertentu yang ramai di padati pengunjung dan memiliki waktu-waktu tertentu pula yang akan kosong atau sepi di kunjungi oleh pengunjung halte. Biasanya halte seperti ini akan di padati ketika jadwal berangkat kantor (pagi hari) dan jadwal pulang kantor (sore hari menjelang magrib). Namun ada pula jenis halte pasif yang akan di padati ketika waktu libur tiba, dimana pengunjung yang datang adalah pengunjung yang hendak mengisi waktu libur dengan meluangkan waktunya berjalan-jalan menggunakan angkutan umum.

Pada dasarnya desain halte yang ada di Indonesia saat ini telah memenuhi standar desain internasional, akan tetapi kurangnya *maintenance* terhadap halte tersebut serta kurangnya bentuk sosialisasi pemerintah kepada masyarakat yang menyebabkan nilai desain dari halte tersebut menjadi berkurang. Mulai dari hilangnya lampu penerang yang ada pada halte, jebolnya atap halte, penuhnya coretan pada halte, dan rusaknya material-material yang ada pada halte tersebut.



Sumber. www.google.com
Gambar 3
Halte yang tak terawat, penuh coretan dan rusak

Selain itu bentuk kepedulian masyarakat terhadap disiplin diri sangat minim, sikap seperti ini yang harus di rubah, dan hal ini lah yang perlahan di terapkan oleh pemerintah pada halte *busway* saat ini. Secara perlahan sikap disiplin diri masyarakat terbentuk dengan sistem tersebut, mulai dari tertib antri dalam pada pembelian tiket karcis di loket karcis hingga saat menaiki bus. Akan tetapi penerapan yang di lakukan pada halte *busway* dianggap tidak cukup, masih banyak kekurangan di dalamnya, seperti tidak adanya jadwal yang jelas untuk keberangkatan dan kedatangan bus, tidak adanya *signed* yang jelas dalam memberikan informasi rute-rute yang akan di lalui penumpang, serta pemeliharaan fasilitas (*maintenance*) yang sangat kurang yang menyebabkan sistem pendisiplinan itu menjadi tidak terealisasi (rusaknya pintu penghalang keluar-masuknya penumpang bus, dan rusaknya pintu karcis otomatis). Faktor-faktor tadi tidak hanya menjadi sebuah acuan utama dalam penentu kedisiplinan masyarakat, namun faktor-faktor tersebut juga menjadi sebuah faktor penentu kenyamanan bagi pengunjung halte yang menunggu di dalam halte tersebut.

Halte yang nyaman, disiplin, serta mandiri harus memiliki nilai informasi yang sangat jelas dan mampu menjabarkan setiap informasi terhadap kalangan user apa saja, hal ini di karenakan halte merupakan sebuah *Public Service Area* yang berarti di dalamnya terdapat berbagai macam etnis yang tentu saja memiliki keragaman bahasa di dalamnya. Mengandalkan nilai pola tulisan saja pada sebuah *signed* atau tanda penunjuk arah tidaklah cukup, oleh karena itu peranan visual yang kuat sangat di butuhkan didalam sebuah *signed* yang ada di dalam *Public Service Area* (halte). Pola visual yang sederhana dan mudah di cerna oleh mata sangat di butuhkan di dalam sebuah *signed*, karena dengan pola visual semacam ini user yang datang sekalipun yang awam akan sangat mudah mencerna petunjuk arah yang di buat di dalam sebuah halte tersebut, pola seperti ini lah yang di tawarkan pada halte-halte yang ada di Singapura, petunjuk arah yang baik bisa memberikan keteraturan dan kemudahan pada *user* yang melihat dan datang pada halte tersebut. Selain itu di kota Seoul, Korea menerapkan disiplin jalan dengan membuat pagar pembatas jalan yang berujung di sebuah

halte ataupun tempat penyeberangan jalan dan lahan parkir umum, hal ini sangat efektif untuk menertibkan bus ataupun angkutan umum untuk tidak berhenti di sembarang tempat, serta mendisiplinkan pola hidup masyarakat untuk hidup secara tertib dan teratur.

Selain itu permasalahan yang kerap menjadi persoalan utama di dalam halte umum adalah rebutan penumpang untuk mendapatkan bus. Hal ini di sebabkan tidak ada nya jadwal yang tetap serta rute yang tetap pula untuk beberapa trayek angkutan umum atau bus. Selain itu terkadang didalam satu wilayah sering melintas banyak trayek bus atau angkutan umum, yang menyebabkan beberapa bus atau angkutan umum malah saling mendahului untuk mendapatkan penumpang. Jadi terkadang banyak trayek seperti ini malah menjadi sumber masalah yang cukup, dan sudah seharusnya pemerintah menciptakan ketertiban terhadap trayek angkutan yang tidak perlu, bahkan jika di mungkinkan di tetapkan sebuah sistem dengan satu jenis trayek angkutan umum atau bus untuk beberapa rute.



Sumber : www.google.com

Gambar 6

kondisi saat penumpang rebutan bus

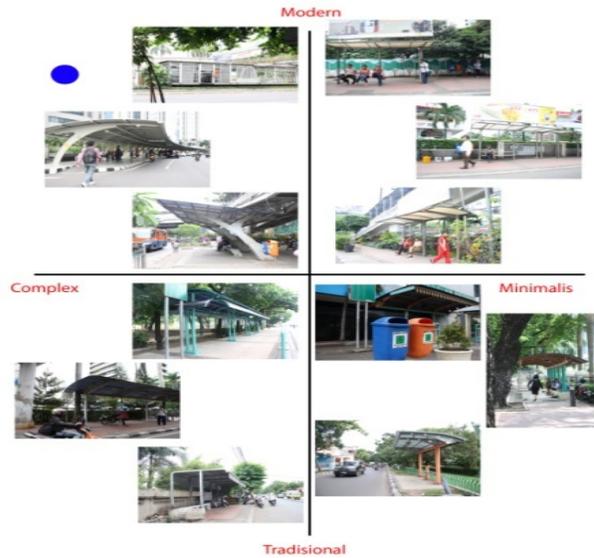
Hal-hal kecil seperti ini yang seharusnya bisa menjadi pusat perhatian dalam merancang kembali sebuah halte, karena dari hal-hal sekecil itu dapat memunculkan berbagai permasalahan baru.

- Untuk penyederhanaan dalam memahami konsep sementara halte ini adalah melalui tabel di bawah berikut ini :

Tabel 1
Penyederhanaan Konsep

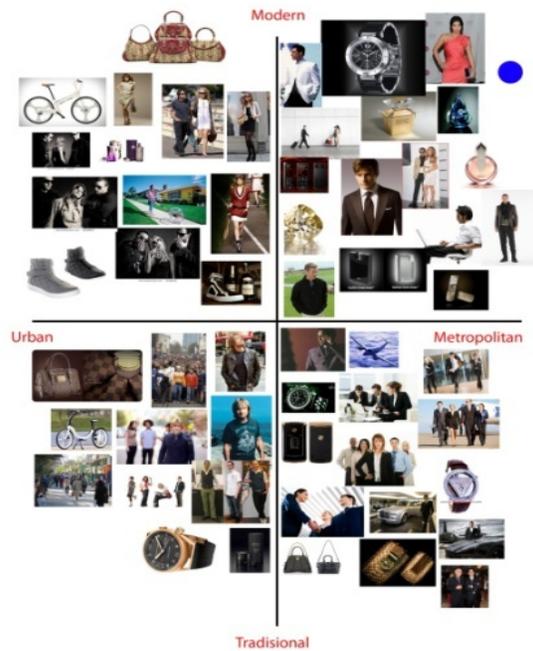
	Solusi Desain	Keterangan
1.	User	Umur : 2 – 60 tahun Aktifitas : pelajar hingga pekerja kantoran Jenis kelamin : <i>Unisex</i> Klasifikasi sosial : Menengah keatas Sifat umum : pekerja keras, dan <i>hyper activities</i> .
2.	Bentuk & detail konsep	Ukuran : 10 m x 4 m x 3 m Konsep bentuk integrasi (sistem rangkai) Untuk halte yang menanggung 3-4 rute, halte di buat menjadi 2 halte yang bergabung menjadi satu, dengan pemisahan sistem naik turun penumpang. Halte di lengkapi dengan fasilitas tambahan untuk penyandang cacat fisik. Tata letak halte lebih di tertibkan, dan untuk pemberlakuan halte yang ada di persimpangan di tiadakan. Hal ini di karenakan peletakan halte di persimpangan dapat mengganggu aktifitas jalan.
3.	Warna	Pilihan warna yang di pakai adalah warna hijau (pantone 375 C) sebagai pemberi kesan sejuk, sehat, dan nyaman, abu-abu (pantone 9345 C) sebagai pembawa kesan kaku dan disiplin, dan warna putih pembawa kesan bersih dan nyaman.
4.	Material	Material yang di pakai semuanya berupa material yang ramah lingkungan, seperti material besi dan alumunium sebagai pondasi atau rangka, lalu plastic polythyenele sebagai lapisan tubuh halte, lampu LED sebagai penerang, kaca Low-E untuk kaca.
5.	Teknologi dalam halte	Teknologi panel surya, water energy dan wind energy untuk sumber tenaga halte. LED display, pintu penghalang automatic, loket karcis automatic, hologram atau touch screen pada GPS atau Map.

Image Board



Sumber. Hasil Pengolahan Data
Gambar 7
Image board

Keyword : *Modern Complex* Image Chart



Sumber. Hasil Pengolahan Data
Gambar 8
Image Chart

Keyword : Modern Metropolitan

Konsep Desain

Styling Design

Styling design merupakan sumber inspirasi yang menentukan bentuk rancangan akhir halte ini. Inspirasi-inspirasi desain penulis lebih di tonjolkan pada desain-desain bangunan futuristik, bangunan unik, dan berkaitan erat dengan *Green-design*.



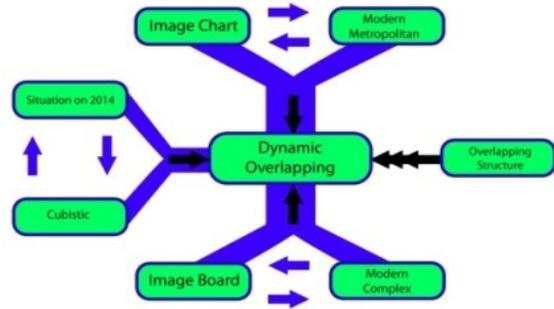
Sumber : www.google.com
Gambar 9
Styling Slide

Konsep Keyword dan Keyvisual

Pencarian *keyword* dan *keyvisual* ini adalah tahap awal sebelum mendesain sebuah karya desain. *Keyword* dan *keyvisual* berguna untuk memudahkan penulis dalam mencari bentuk dari sebuah halte yang akan penulis rancang.

Keyword

Perjalanan *keyword* ditunjukkan oleh skema berikut ini :



Sumber. Hasil Pengolahan Data
Gambar 10
Skema



Sumber. www.google.com
Gambar 11
Keyvisual

Dasar Pemikiran Konsep

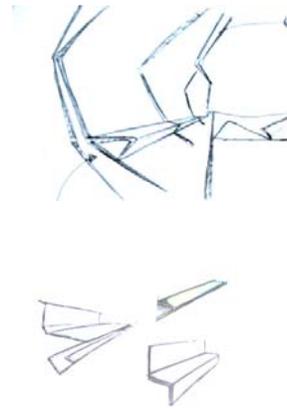
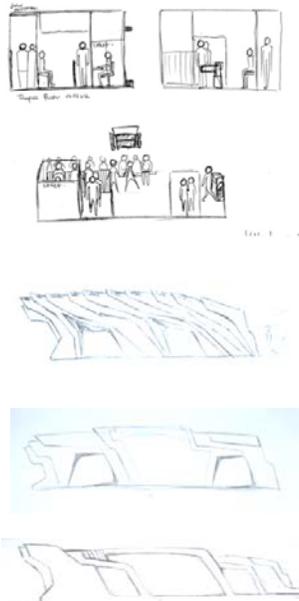
Halte ini di bangun dengan dasar konsep pembentukan pola pendisiplinan terhadap kepribadian masyarakat *Urban* di Jakarta. Memang pada dasarnya konsep ini lebih di tonjolkan pada sistem yang ada di dalam halte itu sendiri, dimana sistem yang akan di berlakukan akan menciptakan sebuah keteraturan, sehingga dengan sendirinya pribadi disiplin akan terbentuk di dalamnya. Namun, *styling* pada halte ini menciptakan sebuah daya tarik tersendiri dan menjadikan definisi dari sebuah halte ini berubah menjadi sebuah produk yang bernilai tinggi.

Tema konsep (konsep *style*) yang diangkat pada halte ini adalah konsep *eco* desain, hal ini di sesuaikan dengan fenomena yang diangkat penulis yakni fenomena *Go-Green*. Selain *styling Overlapping Structure* dan *keyword* utama *Dynamic Overlapping* menjadi garis utama desain pada halte ini. Sesuai dengan *keyword* yang didapat yakni *Dynamic*

Overlapping hal ini di maksudkan untuk memberikan kesan kaku namun dinamis pada desain halte yang akan di buat, sehingga secara sadar tak sadar masyarakat akan terpola pikirannya untuk taat dan disiplin dengan styling yang di terapkan pada halte ini.

Nama yang diangkat untuk produk ini adalah *Ecosol-shelter* yang diambil dari kata *Eco-Solar cell-shelter*. *Eco* di sini merujuk kepada *eco* desain yang berarti adalah desain yang mengarah kepada desain *go-green* dan materialnya sendiri merupakan terbuat dari material yang memiliki nilai daur ulang yang tinggi, dengan kata lain bahwa produk ini merupakan produk yang ramah lingkungan. Lalu *Solar cell* yang di maksud adalah teknologi sumber energi tenaga surya atau akrab disebut *solar cell*. *Solar cell* disini mewakili berbagai teknologi ramah lingkungan yang berkembang saat ini, dan didalam produk halte ini sebenarnya juga di tanamkan berbagai jenis teknologi ramah lingkungan seperti *water energy*, dan *wind turbulancer*. Sedangkan pengertian *shelter* sendiri adalah istilah lain untuk sebutan halte. Dengan begitu pengertian dari *Ecosol-shelter* adalah sebuah halte yang memiliki nilai *go-green* dan nilai daur-ulang yang tepat dengan teknologi surya sebagai energi utamanya.

Brainstorming Sketch



Gambar 12
Sketsa

Final Sketch

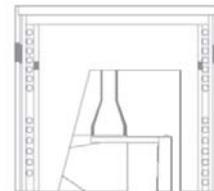
Dari perjalanan sketsa di atas, maka penulis memilih sketsa akhir untuk rancangan halte yang akan di buat, berikut adalah sketsa akhir yang di maksud :



Gambar 13
Final skecth tampak samping



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 14
Final skecth tampak atas



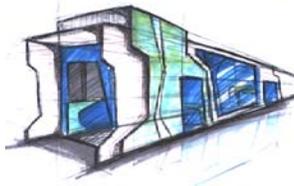
Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 15
Final skecth tampak depan

Final Skecth Render

Berikut merupakan gambar hasil sketsa akhir yang di berikan warna:



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 16
Tampak samping



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 17
Prespektif

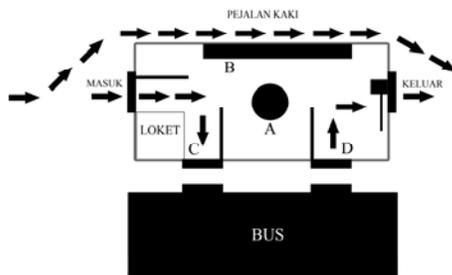
Keterangan :

- A : Pintu masuk halte
- B : Tempat duduk.
- C : Pintu keluar halte.
- D : Jalan turun dari bus.
- E : Display papan info keberangkatan dan kedatangan.
- F : Space untuk pejalan kaki yang tidak masuk halte.
- G : Pintu penghubung halte
- H : Loket
- I : Jalan masuk ke bus
- J : Bus

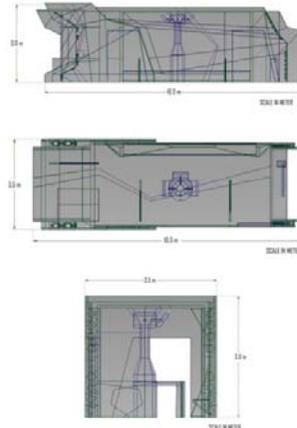
Gambar Proyeksi

Di bawah ini merupakan ukuran halte yang baru, yakni dengan skala ukuran 10 m x 3.5 m x 3 m (*p x t x l*).

Skema Halte Halte Tunggal



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 18
Skema Halte Tunggal



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 20
Gambar tampak

Keterangan :

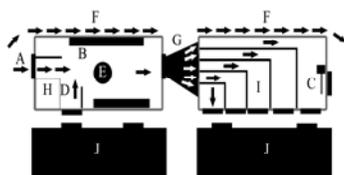
- A : Display papan info keberangkatan dan kedatangan.
- B : Tempat duduk.
- C : Jalan masuk ke bus.
- D : Jalan turun dari bus.

3D Rendering Eksterior



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 21
Eksterior halte

Halte Ganda

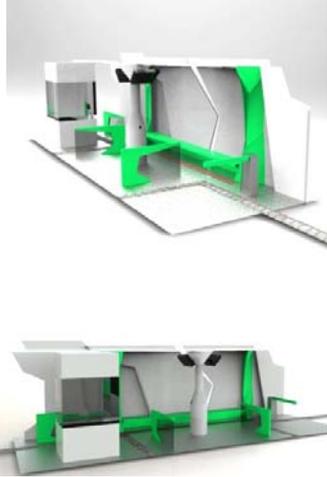


Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 19
Skema halte ganda

Pada eksteriornya penulis merancang desain halte ini dengan mengikuti konsep yang telah ada, bentuk kaku namun memiliki harmonisasi bentuk dan memiliki kesan overlapping di bagian atapnya. Pemilihan warna

pada halte ini juga berdasarkan hasil analisis yang di lakukan oleh penulis di dalam penulisan di bab sebelumnya. Pemilihan perpaduan warna hijau, abu-abu dan putih ini dapat memberikan sebuah pesan kaku, bersih dan nyaman, yang pada akhirnya memberikan sebuah *mindsetting* terhadap pemikiran *user* untuk berperilaku disiplin di dalam halte ini.

Interior



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 22
Interior

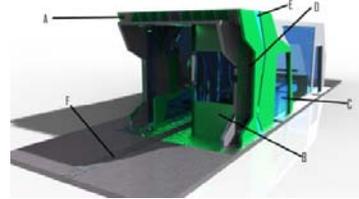
Dalam mendesain interior halte penulis lebih banyak menggunakan garis-garis kaku dan tegas untuk memberikan kesan keteraturan dan ketegasan bagi user saat berada di dalam halte tersebut.

Material keseluruhan yang di pakai di dalam mendesain halte ini adalah menggunakan bahan yang sangat ramah lingkungan, yakni bahan plastik polythylenele pada dinding halte atau body halte secara keseluruhan. Lalu lampu LED sebagai penerangannya. Lalu kaca Low-E pada pagar pembatas, kaca loket, dan pada semua bentuk yang membutuhkan material kaca.

Untuk detail interior, penulis menambahkan fasilitas-fasilitas baru, seperti display info monitor untuk mengamati kedatangan dan keberangkatan bus. Lalu penulis juga menambahkan fasilitas khusus bagi penyandang tuna netra dan tuna rungu, dengan memberikan jalan berpola khusus pada lantai, info layanan suara.

Detail Desain

Berikut merupakan detail-detail pada halte atau kelebihan-kelebihan yang di tawarkan pada halte baik dalam eksteriornya, maupun didalam interiornya.



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 23
Detail halte 1

Keterangan :

- A : Ruang sirkulasi udara (ventilasi), yang di bantu dengan teknologi *mikro wind turbulancer*.
- B : Loket karcis
- C : Pintu penghalang *automatic*.
- D : Ruang sirkulasi udara (ventilasi).
- E : Lampu LED sebagai garis *stylist*.
- F : Jalan yang di buat berbatu / berpola sebagai penunjuk arah bagi orang tuna netra.

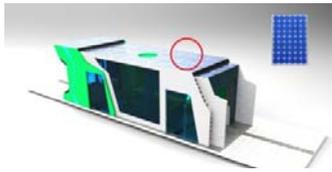


Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 24
Detail halte 2

Keterangan :

- A : Lampu LED.
- B : Papan info keberangkatan dan kedatangan.
- C : Tiang untuk papan info.
- D : Ruang ventilasi.
- E : Tempat duduk.
- F : Pagar pembatas.
- G : Pagar pembatas.
- H : batu berpola sebagai penunjuk arah bagi tuna netra.
- I : Pagar pembatas.

Selain itu pada atap halte juga di letakan teknologi panel surya sebagai sumber energinya.



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 25

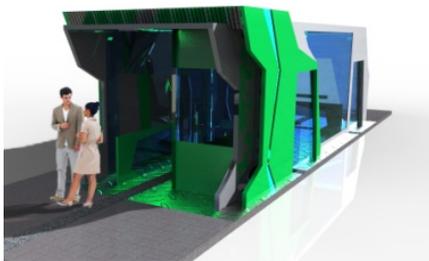
Penempatan teknologi panel surya



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 29
Diorama 4

Untuk energi alternatif pada halte juga di letakkan teknologi *water energy*, namun *water energy* ini hanya sebuah teknologi alternatif bagi halte.

Diorama



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 26
Diorama 1



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 27
Diorama 2



Sumber. Ade Kurniawan
Gambar 28
Diorama 3

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi sebuah halte di Jakarta di tentukan dari kondisi wilayah dan keadaan wilayah yang di tempati oleh sebuah halte. Selain itu kebutuhan masyarakat juga menjadi faktor pertama dalam mendirikan sebuah halte.
2. Faktor utama dalam penyebab ketidaknyaman, dan ketidakamanan di dalam sebuah halte di Jakarta di timbulkan oleh sikap ketidakdisiplinan dalam diri masyarakat Jakarta sendiri. Selain itu faktor lainnya juga di sebabkan oleh lemahnya peraturan pemerintah terhadap masyarakat yang menimbulkan sikap tak disiplin dalam masyarakat Jakarta.
3. Faktor penyebab munculnya perilaku tak disiplin diri yang sangat melekat pada pribadi masyarakat Indonesia adalah salah satunya di sebabkan oleh sikap tak tegas dari pemerintah yang menyebabkan masyarakat merasa aman dengan segala tindakan apapun yang mereka lakukan, selain itu pada bab sebelumnya juga telah di bahas bahwa, pembentukan sikap tak disiplin ini telah terbentuk sejak lama dan disebabkan pula oleh pemerintah di jaman dahulu, lalu mengkronis hingga sekarang.
4. Untuk mengatasi hadirnya pedagang kaki lima di dalam halte sebenarnya sangat sulit jika desain halte itu sendiri terbuka, untuk mendisiplinkan pribadi masyarakat di negeri lain mungkin mudah dan tidak berpengaruh terhadap desain halte umum tersebut, namun di Indonesia mendisiplinkan sikap masyarakat tersebut sangat sulit. Perancangan desain halte semi tertutup hingga halte yang benar-benar tertutup

merupakan jalan keluar atas permasalahan ini, karena dengan kondisi desain tersebut masyarakat Jakarta khususnya pedagang kaki lima baru bisa memahami bahwa di dalam halte tersebut dilarang melakukan proses dagang. Pemberian peringatan ataupun larangan berupa sepanduk di dalam halte umum yang ada saat ini justru tidak memberikan efek apa-apa.

5. Cara mengatasi pola tak disiplin masyarakat urban di Jakarta saat ini adalah bila di tinjau dari sisi pemerintah dan hukum yakni dengan cara memberikan berbagai penegasan hukum terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat, baik itu kecil atau besar. Namun, bila di tinjau dari segi desain, pembentukan pola disiplin itu dapat dilakukan dengan menata ulang kondisi kota saat ini dengan berbagai signed yang teratur, lalu dengan penempatan tata kota yang benar, salah satunya yakni halte yang di tempat kan bukan berdasarkan permintaan, melainkan berdasarkan rute yang jelas, dan pola jalann yang teratur. Sistem yang di tawarkan penulis dapat di jadikan sebuah solusi sederhana untuk mengatasi pola kedisiplinan masyarakat Jakarta, yakni dengan sistem pembatasan gerak, dan sistem alur keluar masuk halte yang rapi dan teratur pula, dengan demikian masyarakat urban Jakarta akan lebih teratur dan lebih disiplin.

Daftar Pustaka

Ching, Francis D.K. 1996. *Architecture : Form, Space And Order*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.

Dameria, Annie. 2007. *Color Basic : Panduan Dasar Warna untuk Desainer & Industri Grafika*. Link & Match Graphic. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta,

Luke – Alastair, Fuad. 2002-2004. *Ecodesign : The sourcebook (revised edition)*. Chronicle books. San Francisco,

Madanipour, A, 1996, *Design of Urban Space, an inquiry into socio – spatial process*, Wiley, New York

Moughtin, C, 1992, *Urban Design, Street and Square*, an imprint of butterworth Heineman ltd, Linacrehouse, Oxford.

Nugroho, eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. C.V ANDI OFFSET. Jakarta

Panero, Julius. and Zelnik, Martin. 1980. *Human Dimension & Interior Space-A Source Book of Design reference Standards*. Whitney Library of Design. New York.

Spreiregen, Paul D. 1965. *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*. McGraw-Hill Book Company. New York

Tarwaka, HA. Bakri, Solichul. And Sudiajeng, Lilik. 2004. *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan produktivitas*. UNIBA PRESS. Surakarta.

Woodson E. Wesley. 1981. *Human Factors Design Handbook*. McGraw-Hill Book Company. New York.

Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota Dan Penerapannya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.